

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata dewasa bagi wanita mempunyai makna lebih dari sebuah angka secara usia, yang dimulai sejak usia 21 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun. Ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas, organ kelamin telah berkembang dan produktif. Produktif dalam masa dewasa artinya dimana seorang dewasa mempunyai tugas perkembangan. Tugas perkembangan tersebut meliputi memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami membentuk keluarga, memiliki anak dan membesarkannya, serta mengelola sebuah rumah tangga dengan baik (Jahja, 2011).

Pada saat seseorang memilih pasangan hidup dan akhirnya memutuskan menikah, akan dihadapkan pada penyesuaian terhadap peran dan tugas baru sebagai suami istri. Begitupula dengan wanita dalam keluarga yang selalu diidentikkan dengan konsep seorang ibu dan istri. Ibu yang bertugas melahirkan, merawat anak dan berperan sebagai istri yang harus memperhatikan kebutuhan suami sekaligus kebutuhan rumah tangga (Oktarina dan Demartoto, 2018). Dalam pernikahan harapan pasangan adalah memiliki anak sebagai penerus keturunan, utamanya wanita. Hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat pada seorang wanita menikah, dia akan sempurna ketika mampu hamil dan melahirkan.

Kehamilan merupakan periode kritis, wanita akan mengalami perubahan secara fisik hingga psikologis. Perubahan fisik seperti *mengidam* hingga mual atau bahkan tidak merasakan perubahan yang signifikan pada tubuhnya. Masa kehamilan terbagi menjadi tiga trimester. Selama masa tersebut ada dua jenis kehamilan, yaitu kehamilan normal (fisiologis) dan patologis. Manuaba (2009) mengemukakan kehamilan patologis adalah kehamilan dengan adanya penyulit meliputi muntah berlebihan hingga perdarahan. Perdarahan saat kehamilan itu bisa terjadi pada trimester pertama hingga trimester tiga. Pada kehamilan trimester pertama, penyebab terjadinya perdarahan adalah abortus.

Abortus atau keguguran adalah pengeluaran janin yang masih berusia kurang dari 20 minggu. Abortus bisa terjadi secara spontan dan tidak spontan. Secara spontan artinya terjadi tanpa tindakan apapun, ditandai dengan tiba-tiba keluar darah seperti haid selama 1-2 hari dan disusul dengan keluarnya janin (Sinsin, 2008). Sedangkan abortus buatan terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan dari pengakhiran kehamilan tersebut.

Keguguran spontan yang terjadi pada kehamilan pertama akan memberikan dampak pada wanita yang mengalaminya. Pada kenyataannya wanita yang mengalami keguguran pada kehamilan pertama tidak akan dengan mudah menerima jika dirinya keguguran. Keguguran yang dialami seorang wanita menghilangkan harapan untuk menjadi seorang ibu. Proses dinamika pada kehamilan hingga keguguran sangatlah kompleks, wanita mengalami perubahan emosi dari perasaan bahagia mengetahui dirinya hamil hingga akhirnya merasakan kehilangan saat keguguran. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan

Patel (2001) bahwa perubahan emosi setelah berakhirnya kehamilan meliputi perasaan kehilangan, sedih merasa kosong, marah, bersalah dan cemburu.

Perubahan emosi pada wanita yang mengalami abortus yaitu merasa kehilangan, sedih, merasa kosong, marah, merasa tidak cukup, bersalah dan cemburu merupakan berbagai perasaan yang kadang-kadang dialami setelah berakhirnya kehamilan (Patel, 2001). Wanita akan kehilangan kepercayaan diri akibat merasa tidak mampu untuk mempercayai tubuh untuk melahirkan. Perasaan ini tidak mudah ditunjukkan begitu saja oleh orang yang tidak dapat merefleksikan emosinya, karena terkadang ada beberapa orang yang menyimpan perasaan negatifnya untuk dirinya sendiri.

Sulit mengetahui apakah wanita yang mengalami abortus tersebut baik-baik saja atau mengalami dampak psikis dari abortus. Terlebih ketika seseorang secara fisik dalam keadaan sehat maka wanita tersebut dianggap baik-baik saja. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas mengenai dampak psikis, penting apabila wanita yang mengalami abortus mendapatkan perhatian khusus. Ini untuk menghindari kejadian berulang pada kehamilan selanjutnya. Blackmore, dkk (dalam Azis, 2017) juga menambahkan jika wanita yang pernah mengalami keguguran dimasa lalu memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi selama kehamilan, yang terus berlanjut sampai hampir tiga tahun setelah mereka melahirkan bayi yang sehat.

Manusia adalah makhluk sosial, keberadaan orang lain dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh besar dan membuat seseorang menjadi lebih berarti. Pada wanita yang mengalami abortus spontan pada kehamilan pertama dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya dan lingkungan yang baik, penting untuk membantu mengurangi perubahan emosi yang dirasakan. Hal tersebut karena membuat wanita yang mengalami abortus spontan tidak merasa sendiri menghadapi masalahnya. Hal ini disimpulkan pula oleh Pertiwi dan Ruhyana (2015) dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi keadaan depresi salah satunya adalah stressor dan dukungan sosial dimana keadaan yang dirasakan pada saat ini sangat menekan sehingga seseorang tidak dapat beradaptasi dan bertahan yang apabila dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dapat memperkecil keadaan depresinya.

Sarafino (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Dukungan sosial ini mampu membantu wanita yang mengalami keguguran pada kehamilan pertama untuk kembali bangkit dari kesedihan yang melandanya. Selain itu, ketika stress dapat dikurangi atau diturunkan wanita akan mampu melakukan adaptasi dengan hidup yang baru, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan dalam hidupnya, sehingga wanita memiliki keteguhan hati dan kekuatan untuk menghadapi abortus spontan yang dialami.

Urbayatun (2012) juga menambahkan bahwa wanita yang kurang mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya akan merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan sehingga lebih mudah untuk mengalami depresi. Apabila dukungan sosial diberikan dengan baik, harapannya wanita pasca abortus tidak mengalami stress hingga depresi. Wanita yang mengalami abortus spontan akan mampu menghadapi abortus, merasa dihargai, disayangi dan dapat kembali bangkit dari kesedihan yang melandanya.

Dukungan sosial dapat diberikan siapa saja yang memiliki kedekatan dengan wanita yang mengalami abortus. Dukungan sosial dapat diperoleh dari sejumlah orang yang dianggap penting (*significant others*) seperti suami, anak, orang tua, saudara atau kerabat. Dukungan sosial melibatkan hubungan sosial yang berarti sehingga menimbulkan pengaruh positif bagi penerimanya (Susanti, 2017). Pada wanita menikah yang mengalami abortus spontan pada kehamilan pertamanya, wanita mempunyai kedekatan emosional dengan suami, sebagai pasangan hidupnya. Dukungan yang didapatkan dari suami nantinya akan menjadi sumber kekuatan sendiri bagi wanita dalam menghadapi abortus.

Hal tersebut sesuai dengan Weiss (dalam Tumanggor, dkk 2017) yang mengemukakan bahwa adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Pro Scale*" dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Salah satunya adalah kedekatan (*attachment*) yang menimbulkan rasa aman bagi yang menerimanya. Sebuah kedekatan yang melibatkan emosi dengan orang yang memiliki hubungan dekat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika dukungan sosial suami merupakan

kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan suami sebagai seseorang yang memiliki kedekatan emosional dengan pasangannya dalam menentramkan kejiwaan dan memulihkan emosi wanita.

Setiap wanita mempunyai caranya sendiri dalam menghadapi keguguran. Dampak fisik maupun psikis yang dapat muncul pada setiap wanita akan berbeda. Begitupula dengan bangkit dari abortus yang dialaminya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2018) menyimpulkan proses dinamika yang terjadi dalam diri seorang wanita yang pernah mengalami keguguran sangatlah kompleks. Setiap proses kehidupan yang dilaluinya, mulai dari kehamilan pertama, keguguran, kehamilan kembali dan akhirnya memiliki anak membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Pada penelitian tersebut dijelaskan apabila responden mampu bangkit pasca abortus.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada salah satu subyek Ny. ES pada tanggal 23 Januari, bertempat di rumah subyek. Pada wawancara ibu mengatakan keguguran terjadi di usia kehamilan 2 bulan. Ibu mengatakan “ibu merasa sedih sekali, kayak putus asa, menyalahkan diri sendiri, jadi males ngapa-ngapain” dan “Yaa mau ngapa-ngapa itu malas, seperti beresin rumah. Sedih terus, kayak gak ada semangat lah sampe berapa bulan ya (diam sejenak) 2 kayaknya”. Ibu mengatakan suami sebagai orang terdekat selalu memberi semangat dan merawat dengan mengingatkan minum obat. Suami selalu membantu pekerjaan rumah dan memberikan pemikiran-pemikiran positif. Oleh karena itu, ibu bisa bangkit dari rasa bersalah dan hancurnya selama 3 bulan setelah kejadian abortus tersebut.

Berdasarkan teori dan urgensi penelitian maka peneliti ingin melihat pengalaman wanita yang mengalami abortus menerima dukungan dari suami hingga mampu bangkit pasca abortus. Hal ini perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran “*Bagaimana dukungan sosial suami pada wanita menikah yang mengalami abortus spontan pada kehamilan pertama?*”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dukungan sosial suami pada wanita menikah yang mengalami abortus spontan pada kehamilan pertama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi teori-teori psikologi memberikan gambaran dukungan sosial oleh suami pada wanita yang mengalami abortus spontan, khususnya secara mayor terhadap psikologi klinis dan minor terhadap psikologi perkembangan.
- b. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan melalui penelitian ini menjadi mengerti dampak setelah abortus spontan pada kehamilan pertama. Sehingga mampu memberikan intervensi dengan baik.

- c. Bagi keluarga dan teman, diharapkan memperhatikan wanita yang mengalami abortus agar wanita dapat melewati masa sulit setelah abortus dan bangkit terkhusus pada kehamilan pertama.